

**E-LEARNING AS TOOLS AND STRATEGIES OF LITERACY INSTRUCTION
BASED BALANCE LITERACY FOR STUDENTS WITH LEARNING
DISABILITIES IN INCLUSIVE SCHOOL**

Yuliyati

Lecturer

State University of Surabaya

Surabaya, Indonesia

yuliyati@unesa.ac.id; sujarwanto@unesa.ac.id

Abstract

E-learning is one of the important needs in literacy instruction based Balance Literacy Approach for students with learning difficulties in inclusive school because this approach aims at preparing literate learners to overcome challenges of the 21st century through the comprehensive integration of learning success factors. One such factor is e- learning tools and strategy required to be mastered by the teacher and the students to overcome early literacy problem of children with learning disabilities due to not mastered prerequisite reading (phonological awareness). The purpose of this study is to describe the readiness of schools and stakeholders in providing e-learning as well as the students and the teachers understanding in implementing e-learning as tools and strategies to learn literacy. Case study design with the procedural framework by Stake (2006), data collection techniques of observation, interviews, and document scrutiny. Analysis of the data flow techniques (Milles & Huberman, 1994). The findings show e-learning readiness in inclusive schools, stakeholders support and the practitioners have not been adequate, as well as the ability of teachers and students in the use of e-learning. Strive for e-learning provision and teacher-student training.

Keywords: E-learning, literacy, learning disabilities, inclusive school, balance literacy approach

Pendahuluan

Penggunaan *e-learning* sebagai alat dan strategi pembelajaran literasi berbasis *balance literacy approach* (BLA) di era teknologi saat ini merupakan kebutuhan penting bagi peserta didik kesulitan belajar (PDBK) di sekolah inklusif karena elearning merupakan bagian dari salah satu faktor keberhasilan pembelajaran literasi berbasis BLA yang pada dasarnya menerapkan faktor-faktor kesuksesan belajar secara terpadu-komprehensif, meliputi: faktor komponen BLA, *areabalance*, alat dan strategi pembelajaran literasi, dan asesmen/evaluasi/ monitoring langsungberkelanjutan.

E-learning juga merupakan alat strategis untuk menyadari keragaman dan akomodasi, khususnya untuk memberikan akses adaptasi dan akomodasi bagi PDKB di sekolah inklusif. Menurut Barret (2009) e-Learning dapat digunakan untuk *education for all* tergambar pada (1) *E-Learning* adalah alat teknologi, serta alat untuk belajar dan sosialisasi, (2) E-Learning dapat digunakan untuk mendidik bukan hanya satu kelompok peserta didik - tetapi banyak orang lain, (3) E-Learning dapat membantu untuk mempromosikan "kesadaran keanekaragaman, (4) E-Learning dapat membantu untuk mengakomodasi peserta didik penyandang cacat dan mengakomodasi kebutuhan instruktur dan lembaga pendidikan; (5) *E-Learning* membantu peserta didik di tahap awal belajar; (6) *E-Learning* mendobrak hambatan, digunakan sebagai alat untuk meningkatkan potensi siswa yang berbedabeda berbasis pengetahuan; (7) *e-Learning* merupakan alat strategis bisnis menguntungkan lebih dari pendidikan? E-learning juga dapat mendorong inklusivitas ABK yang bervariasi (Di Iorio , Feliziani , Mirri , Salomoni , & Vitali , 2006).

Di samping itu salah satu alasan disusunnya Kurikulum 13 (Kurikulum Nasional) yang saat ini berlaku adalah menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21 yang bercirikan (1) *informasi* tersedia dimana saja, kapan saja (siswa mencari tahu) (2) *komputasi* lebih cepat dengan mesin/teknologi Siswa belajar merumuskan masalah; (3) otomasi, menjangkau pekerjaan rutin siswa berlatih berfikir analitis untuk mengambil keputusan; (4) *komunikasi* dari mana saja dan dimana saja; pentingnya siswa belajar bekerja sama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah hal tersebut penting agar siswa dapat menguasai keterampilan abad 21 meliputi: (1) keterampilan kehidupan dan karir, (2) pembelajaran dan inovasi, (3) informasi-media dan teknologi. Ciri abad 21 Dalam penguasaan informasi, media dan teknologi kemampuan yang harus dikuasai adalah melek informasi, melek media, dan melek TIK (Kemdiknas, 2013).

Berkaitan dengan hal tersebut dalam (www.edu.gov.2008,para.7) dijelaskan bahwa penguasaan teknologi merupakan inti pembelajaran khususnya di SD dan menengah untuk menguasai teknologi, tujuannya adalah (1) Semua siswa dan guru akan memiliki akses ke teknologi informasi di ruang kelas, sekolah, masyarakat, dan rumah-rumah; (2) Semua guru akan menggunakan teknologi yang efektif untuk membantu siswa mencapai akademik yang tinggi standar; (3) Semua siswa akan memiliki teknologi dan melek informasi keterampilan; (4) Penelitian dan evaluasi akan meningkatkan generasi berikutnya dari teknologi aplikasi untuk mengajar dan belajar; (5) konten digital dan jaringan aplikasi akan mengubah pengajaran dan pembelajaran. Mendukung hal ini salah satu metode pembelajaran K13 adalah Saat ini Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia digalakkan oleh Pemerintah sebagai upaya peningkatan budaya baca-tulis (budaya literasi). Salah satu

aktivitasnya adalah semua siswa membaca 15 menit sebelum mata pelajaran pertama. Kegiatan ini juga dilaksanakan di sekolah inklusif yakni sekolah yang membelajarkan siswa reguler bersama-sama dengan siswa berkebutuhan khusus berkebutuhan khusus (ABK), termasuk di dalamnya peserta didik kesulitan belajar (PDKB) dengan prevalensi antara 10-15% (Litbang Depdiknas, 1997, 2003). Bagi siswa reguler kegiatan GLS ini mudah dan dapat dilaksanakan dengan baik karena mereka sebagian besar telah menguasai kemampuan membaca-menulis permulaan yang mereka pelajari di rumah dan di Pendidikan anak Usia dini (PAUD). Bagi PDBK kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik, mereka membutuhkan pendampingan khusus karena mereka mengalami problem membaca (disleksia) dan problem menulis (disgrafia), dan problem berhitung (diskalkulia).

Problem yang dialami PDBK umumnya adalah problem literasi (baca-tulishitung) awal yang berakar dari belum terkuasainya kemampuan prasyarat membaca dan menulis (kesadaran fonologi) yang berakibat pada problem menulis permulaan dan berlanjut pada problem proses dan produk dalam membaca pemahaman dan menulis ekspresif. PDKB juga mempunyai problem motivasi dalam belajar, serta konsep diri rendah, persepsi membaca, menulis, berhitung negatif yang berlanjut pada ketidakmampuan belajar. Padahal umumnya PDKB memiliki inteligensi rata-rata, bahkan di atas rata-rata, artinya mereka mengalamikesenjanganantaraprestasibelajardenganpotensiyangdimilikinya. Bila mereka tidak dibelajarkan dengan strategi/dukungan lingkungan (materi, media, teknologi, strategi) yang sesuai dengan karakteristik problemnya dalam pembelajaran literasi, mereka akan mengalami kegagalan di sekolah (Sofie & Riccio, 2002; Berniger, 2002), mengulang kelas atau putus sekolah (Depdiknas 2003) dan target kelulusan sekolah 100% tidak tercapai. Berlangsungnya keadaan ini akan menghambat penuntasan program wajib belajar (WAJAR) 9 tahun, dan pada gilirannya akan menyebabkan penurunan sumber daya manusia.

Penanganan problem tersebut sangat penting karena literasi/keaksaraan/baca-tulis adalah kemampuan dasar penting yang harus dikuasai peserta didik Pendidikan Dasar, baik siswa reguler ataupun kesulitan belajar karena baca-tulishitung merupakan tujuan Pendidikan Dasar yang menjadi fokus utama pembelajaran sekaligus sebagai jendela ilmu pengetahuan serta media akses informasi di era global yang berkembang dengan cepat, serta penguasaan keterampilan abad 21. Melalui literasi membaca siswa belajar berbagai hal, menggali informasi, memperoleh pengetahuan, mengembangkan wawasan, dan memperkaya pengalaman. Melalui literasi menulis siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas akademis, mengasah daya pikir, mengembangkan pengetahuan, dan memperoleh akses kerja. Oleh sebab itu, diperlukan suatu program literasi dengan pendekatan yang secara empiris terbukti keberhasilannya baik di sekolah regular ataupun di sekolah inklusi.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ellis (2005) menyatakan bahwa perlu pendekatan seimbang (*balance approach*) bagi pembelajaran PDKB. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa (1) mengajar dengan model pengajaran langsung dan strategi mengkonstruksi produk memberikan efek positif bagi PDKB; (2) adopsi *balance approach* memberikan hasil lebih positif dibandingkan pendekatan lain; (3) guru harus memahami teori/konsep dan memiliki keterampilan untuk menggabungkan elemen-elemen pedagogis penting *balance approach*, (4) guru harus memiliki sikap bahwa semua siswa dapat belajar, termasuk PDKB.

Pendekatan *balance literacy* adalah pengajaran literasi berimbang yang memadukan secara utuh-komprehensif faktor-faktor keberhasilan belajar, meliputi: komponen *balance literacy*, *area balance*, alat-alat dan strategi, evaluasi/asesmen langsung dan kontinyu. Area *balance* adalah aspek-aspek/bidang pembelajaran yang harus dilaksanakan guru dalam melaksanakan pendekatan *balance literacy* meliputi: fleksibilitas pola-pola kelompok, gaya belajar dan kecerdasan mejemuk, enam keterampilan berbahasa, tipe-tipe teks, lima hasil umum, differensiasi, dan tujuh standar menulis. Alat-alat PMM-PBL meliputi pusat literasi, papan cerita, dinding kata, aktivitas membuat kata. Strategi pembelajaran meliputi: pemodelan, pelajaran mini, siklus sastra, dan menyuarkan pikiran. Asesmen langsung dapat dilaksanakan melalui Observasi-survey, asesmen diri, rubrikasi/daftar cek. Prosedur cloze bagian wacana, Informal Reading Inventory (IRI), catatan anekdot, konferensi guru-siswa, analisis kesalahan, contoh hasil kerja, dan rekaman langsung.

Pendekatan *balance literacy* merupakan perpaduan pendekatan fonik (pembelajaran terfokus pada pengkodean) dan pendekatan *whole language* (pembelajaran fokus pada pemahaman makna). Penyeimbangan pembelajaran membaca dan menulis pada kesadaran fonik dan pemahaman bahasa utuh memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk sukses. Siswa menerima pelajaran sesuai potensi dan kemampuan mereka serta menyesuaikan materi yang sulit bagi mereka agar mudah dipelajari (Strickland, 2006).

Pentingnya isu-isu *balance* dinyatakan oleh para ahli *International Reading Association* (IRA, 1993 dalam Larsen & William, 1999) yang menyatakan bahwa guru yang bijak berupaya membantu siswa sukses belajar membaca melalui temuan terus menerus dalam area yang seimbang karena pada dasarnya semua siswa memiliki hak belajar membaca dan menulis terlepas dari kekurangannya. Guru bertanggung jawab membantu semua siswa belajar membaca dan menulis, selanjutnya membaca dan menulis sebagai alat belajar. Jika ini terjadi berarti siswa telah mengembangkan kemandiriannya dalam belajar (Rubin, 1995; Eanes, 1998). Hal ini memungkinkan karena dalam program pembelajaran membaca dan menulis dengan pendekatan *balance literacy* membaca dan menulis mandiri dilatihkan secara terstruktur minimal 3-4 kali per minggu

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *balance literacy* memberikan peluang peserta didik berkebutuhan khusus termasuk PDKB untuk sukses belajar baca-tulis karena pendekatan *balance literacy* ditandai dengan pengeksplicitan pembelajaran untuk menguasai keterampilan dan penggunaan teks otentik. Program literasi didesain berdasarkan hasil analisis kebutuhan untuk adaptasi dan akomodasi faktor-faktor keberhasilan belajar. Guru melaksanakan program keaksaraan komprehensif terencana yang mencerminkan pelaksanaan pembelajaran bertahap terkontrol, dan terpusat dan tanggung jawab secara bertahap bergeser dari guru ke siswa.

Implementasi pendekatan *balance literacy* dalam pembelajaran literasi dikerangkakan dalam 7 komponen utama pengajaran literasi berimbang yang didukung secara melekat faktor-faktor keberhasilan membaca dan menulis. 7 komponen tersebut meliputi: reading aloud, sharing membaca, bimbingan membaca,

pemodelan dan sharing menulis, menulis interaktif, dan menulis mandiri. Secara rinci komponen-komponen tersebut meliputi: (1) kesadaran fonemik dan fonik, (2) reading aloud, (3) sharing bacaan (*big book*), (4) rekaman langsung, (5) bimbingan membaca, (6) pusat literasi, dan (7) membaca mandiri. Komponen menulis meliputi (1) pemodelan/ sharing tulisan, (2) menulis interaktif, (3) menulis proses, (4) workshop menulis, (5) menulis mandiri, (6) studi mandiri, dan (7) *six trait*. Dalam komponen-komponen tersebut tercermin pembelajaran dari level pemula melalui komponen membaca 1,2,3,4,5 dan komponen menulis 1,2,3,4. Untuk memudahkan pembelajaran bagi PDKB para ahli merancang pembelajaran bacatulis melalui sistematisasi, differensiasi dan eksplisitasi pembelajaran. Eksplisitasi pembelajaran literasi membaca dan menulis inti penting karena PDKB di tahap awal belajar membaca dan menulis sering tertinggal jauh di belakang teman sekelas mereka. Agar mereka berhasil diperlukan data-driven, sistematisasi, differensiasi, dan eksplisitasi pembelajaran komponen membaca dasar, meliputi: kesadaran fonemik, phonics, studi kata, kelancaran, kosakata, dan pemahaman.

Eksplisitasi pembelajaran literasi membaca bagi PDKB dirancang dalam model *Three Tier Reading*. Suatu model pembelajaran membaca yang memfasilitasi semua siswa karena menyediakan kerangka kerja untuk memastikan bahwa semua kebutuhan siswa terpenuhi di komponen membaca instruksi, membaca inti dan intervensi. Three Tier, meliputi: tier 1 bagi semua siswa, tier 2 bagi pengajaran tambahan untuk siswa beresiko dan problem belajar, tier 3 pengajaran intervensi efektif bagi siswa yang mengalami problem belajar (Wanzek, 2005). Penelitian menunjukkan bahwa penambahan intervensi awal yang ditargetkan dan pengajaran membaca intensif merupakan kunci mencegah kesulitan membaca berlanjut. Eksplisitasi pembelajaran literasi menulis diimplementasikan melalui strategi regulasi-diri "*Self-Regulated strategy Development*" (*SRSD*) (Harris, Schmidt & Graham, 2000 dalam Christenson, 2002). **SRSD** adalah pendekatan pengajaran yang didesain untuk membantu siswa belajar menggunakan dan mengadopsi strategi menulis penulis mahir. Unsur regulasi diri ditambahkan untuk mengajarkan strategi menulis yang mendorong siswa untuk memonitor, mengevaluasi dan merevisi tulisan mereka untuk memperkuat keterampilan regulasi diri dan kemandirian belajar diperkuat Strategi ini penting bagi PDKB karena dapat membantu mengembangkan kemampuan perencanaan menulis dan penguasaan strategi proses. SRSD meliputi: perencanaan, menulis, merevisi, editing dan mengelola proses menulis. Dalam hal ini siswa mengembangkan strategi regulasi-diri dan kemampuan penting untuk sarana proses menulis, mencakup: latar tujuan, pengajaran-diri, monitoring-diri, assesmen-diri, dan penguatan-diri. Keterampilan ini penting bagi siswa, khususnya bagi PDKB yang kurang kualitas bimbingan-diri. SRSD diterapkan dalam enam tahap: (1) pengetahuan latar dikembangkan dan diaktifkan; (2) guru dan siswa mendiskusikan strategi; (3) pemodelan proses menulis oleh guru; (4) menerapkan langkah-langkah strategi memori; (5) guru mendampingi siswa (*scaffold*); (6) para siswa bekerja secara independen

Di samping eksplisitasi pembelajaran untuk menguasai kompetensi literasi siswa reguler dan PDKB di sekolah inklusif memerlukan kelas literate yakni kelas yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar. Siswa reguler membutuhkan sumber belajar yang diwujudkan dalam kelas literate. PDKB membutuhkan layanan khusus sumber sumber belajar sesuai karakteristik kesulitan belajarnya sebagai sarana

akomodasi belajar untuk sukses belajar. Dalam BLA alat/sarana dan strategi merupakan salah satu faktor kesuksesan belajar dan bagian terpadu komprehensif pengajaran literasi berbasis. Dalam implementasinya alat dan strategi termasuk *e-learning* melekat dalam 7 komponen utama atau 14 komponen rinci BLA.

Untuk memfasilitasi kebutuhan alat dan strategi *e-learning* literasi di samping memahami alat dan strategi BLA guru harus memahami definisi kesulitan belajar dan karakteristik problem belajarnya PDKB baik secara umum atau secara khusus.

Berkenaan dengan hal tersebut. secara umum kesulitan belajar dipahami sebagai ketidakmampuan anak dalam memahami dan menguasai keterampilan/ kompetensi dasar yang berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa. Secara khusus kesulitan belajar didefinisikan sebagai suatu gangguan dalam satu atau lebih pemrosesan psikologis dasar terkait pemahaman dan penggunaan bahasa, lisan, tertulis, yang termanifestasikan menjadi kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan matematika. Termasuk di antaranya adalah gangguan persepsi, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia, disgrafia, dan aphasia perkembangan. Kesulitan belajar tidak termasuk masalah belajar yang penyebab utamanya adalah gangguan penglihatan visual, pendengaran cacat, atau motorik, retardasi mental, gangguan emosional, atau merugikan lingkungan, budaya, atau ekonomi (Gargiulo, 2012). Definisi ini mengarah pada kesulitan belajar spesifik.

Berdasarkan sudut pandang pendidikan, Alimin (2006) membagi kesulitan belajar dalam dua kategori yaitu kesulitan belajar yang bersifat eksternal berkaitan dengan faktor lingkungan disebut *learning problem* dan kesulitan belajar yang bersifat internal disebut *learning disability*. *Learning problem* terkait dengan kondisi kesulitan belajar akibat situasi di luar sekolah dan di sekolah. Situasi di luar sekolah berupa aktivitas-aktivitas pra akademik yang kurang dialami anak seperti pajanan lingkungan yang kaya aktivitas literasi dongeng, mengenal dan membaca buku, jika aktivitas ini tidak dialami berakibat pada kesulitan belajar. Situasi di sekolah terkait dengan target kurikulum, strategi guru dan kepedulian guru terhadap perkembangan belajar siswa, khususnya pemahaman konsep jika belum terkuasai guru menambah materi baru kemungkinan akan terjadi kesulitan belajar kumulatif.

Kesulitan belajar internal pada dasarnya sama dengan definisi IDEA untuk mengenali anak kesulitan belajar Alimin (2006) menekankan pemahaman fenomena-fenomena yang muncul ketika mengamati langsung aktivitas belajar anak, meliputi kemampuan mempersepsi (*perception*), baik pendengaran, penglihatan, taktual dan kinestetik, kemampuan mengingat (*memory*), proses kognitif (*cognitive process*) dan perhatian (*attention*). Kemampuan-kemampuan tersebut bersifat internal di dalam otak. Proses belajar akan mengalami hambatan/kesulitan apabila kemampuan-kemampuan tersebut mengalami gangguan. Jika ini dialami kemungkinan anak kesulitan belajar internal (*learning disability*)

Berkenaan dengan kesulitan belajar internal (kesulitan belajar spesifik) HKI (2012) menjelaskan hubungan kesulitan perkembangan usia dini terhadap perkembangan akademik di usia sekolah Nampak dalam tabel berikut.

Berdasarkan paparan tersebut e-learning bagi PDBK terutama untuk mengatasi problem literasi awal (proses belajar baca-tulis) mencakup: *figure ground* (omisi, odisi, substitusi); reversal, inversi, diskriminasi visual, spatial, persepsi visual motorik, proses berpikir (membaca pemahaman, menulis ekspresif, dan mengklasifikasi benda); dan sulit mengembangkan aspek bahasa (pelafalan, intonasi, sadar bunyi; sulit membentuk kata, menyusun kalimat, pemahaman makna, menggunakan bahasa untuk komunikasi).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut terkait dengan komponen BLA yang sesuai untuk mengatasi problem PDKB adalah komponen (1) kesadaran fonologi/ fonetik/fonemik yang merupakan prasyarat awal penguasaan literasi. Dalam implementasinya diperlukan sarana/ media/alat belajar dan strategi, misalnya kartu-kartu: gambar, huruf, kata, kalimat, paragraf, buku cerita (*big book*), buku pelajaran yang dikemas dalam media cetak ataupun media elektronik (*e-learning*) yakni pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran (Michael, 2013: 27). Produk *e-learning* terkait kesadaran fonologi umumnya dikemas dalam game metode *phonic*. Di *Youtube* game metode cukup banyak dengan berbagai versi (misalnya: siri-Bacalah Anakku, CD interaktif Anak Cerdas; Anak Cerdas Platinum, ABACADA, dsb.). Untuk Anak disleksia misalnya telah dikembangkan *E-learning- Lexipal* yakni aplikasi belajar khusus untuk anak-anak yang menyandang disleksia yang saat ini dikembangkan oleh NextIn Indonesia (*start-up* konsultan IT) yang dirintis empat anak muda (Risqi, Vina, Kuntoro, dan Vremita, 2012-2014). Saat ini Lexipal mulai banyak digunakan oleh beberapa institusi kesehatan, pendidikan, orangtua yang anaknya menyandang disleksia. LexiPal memiliki 4 tipe produk, yakni: LexiPal *professional version* (Rp 2.499.000) tidak termasuk sensor gerak, LexiPal *home version* (Rp 1.799.000), LexiPal *web version* (berlangganan Rp 175.000/3 bulan), dan LexiPal *mobile version* (kategori bentuk dan pola). LexiPal *pro* ditujukan untuk para ahli, seperti pediatrik, guru, terapis, dan psikolog. LexiPal *home version*, *web version*, dan *mobile version* ditujukan untuk para orangtua yang mendampingi anaknya belajar.

Tabel 1. Hubungan Kesulitan Perkembangan Usia Dini terhadap Perkembangan Akademik di Usia Sekolah

No	Kesulitan Perkembangan Usia Dini	Perkembangan akademik Usia Sekolah
1	Gangguan pemusatan perhatian	Kesulitan proses belajar baca-tulis
2	Mengingat/memori: a. Visual memori b. Auditori memori	a. Kesulitan menyalin tulisan, membaca tulisan b. Kesulitan dikte, membaca

3	Persepsi visual: a. <i>Figure ground (bingung latar tulisan)</i> b. <i>Reversal pembalikan kanan-kiridepan-belakang)</i> c. <i>inversi pembalikan atas-bawah</i> d. <i>Diskriminasi visual</i> e. <i>Spatial</i> f. Persepsi visual motorik:	Kesulitan baca tulis a. Mengurangi, menambah, mengganti (<i>omisi, odisi, substitusi</i>) b. Pembalikan tulisan kanan-kiri:p-q Pembalikan tulisan depan-belakang: b-d c. Pembalikan atas bawah: u-n; w-m d. Sulit membedakan bentuk, symbol dan arah e. Sulit menentukan tinggi-rendah/ukuran huruf, menulis di kertasbergaris, jarak/spasi
		f. Sulit mengikuti gerakan saat menulis
4	Proses Berpikir	Kesulitan dalam membaca pemahaman, menulisekspresif, mengklarifikasi benda
5	Pengembangan aspek bahasa a. Fonologi b. Morfologi c. Sintaksis d. Semantik e. Pragmatik	Kesulitan belajar bahasa (aspek-aspeknya) a. Gangguan pelafalan, intonasi, sadar bunyi b. Sulit membentuk kata c. Kesulitan menyusun kalimat d. Kesulitan memahami makna e. menggunakan bahasa sesuai fungsi bahasa/kebutuhan komunikasi.

Aplikasi e-Learning lain *Therapy and Learning Application for Children with Dyslexia Disabilities (DYXE)*. Beberapa media telah dihasilkan mahasiswa S1, S2 dan dosen Pendidikan khusus di antaranya media berbasis metode multisensory, metode Fernald, Orthon Gillingham berupa power point atau VCD Game, namun media-media hasil penelitian mahasiswa kurang tersosialisasikan dan tidak terekpos di internet sehingga tidak termanfaatkan oleh masyarakat. Di Barat elearning bagi disabilities berkembang dengan pesat, materi-materi tersedia baik. Bahkan terdapat web-khusus bagi learning disabilities (LD.online; *Dyslexia Help, lynguisystem source for dyslexia and dysgraphia, Rocket, Do2Learn* dan sebagainya) Dalam penelitian ini kajian difokuskan pada *e-learning* sebagai alat dan strategi literasi berbasis *balance literacy*. khususnya *e-learning* yang dapat memberikan akomodasi belajar untuk mengatasi kesulitan belajar PDKB (diseksia dan disgrafia). Tujuannya untuk mendeskripsikan permasalahan ketersediaan *E-learning* di sekolah inklusif, dukungan praktisi *stakeholder*, dan pemahaman dan penggunaan *e-learning* oleh guru-siswa. Perspektif pendekatan *balance literacy* dalam penggunaan *e-learning* sebagai strategi dan alat pembelajaran literasi PDBK

Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif dengan pilihan jenis metode studi kasus deskriptif. Jenis penelitian dipilih karena penelitian berusaha menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana, peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2002). Tujuannya untuk mengungkap adanya sesuatu yang khas yang dapat dipelajari dari fenomena kontemporer kasus-kasus pembelajaran literasi khususnya penggunaan *e-learning* di SDN inklusif secara utuh/menyeluruh dan komprehensif sesuai kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif. Prosedur penelitian ini didasarkan pada prosedur studi kasus Stake (2005, 2006) yaitu: (1) penentuan topik dan pembatasan kasus, (2) memilih fenomena/tema/isu penelitian, (3) menentukan jenis data dan teknik pengumpulan data, (4) melakukan triangulasi, (5) menganalisis dan menginterpretasikan data, dan (6) keenam membangun dan menentukan hal-hal penting untuk keputusan generalisasi dari temuan kasus-kasus

Topik dan Pembatasan Kasus/Masalah. Sesuai dengan judul penelitian "*Elearning* sebagai Alat Strategi Pembelajaran Literasi Berbasis Pendekatan Balance Literacy bagi Peserta Didik Kesulitan Belajar di Sekolah Inklusif". Penelitian difokuskan pada permasalahan penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran literasi (membaca dan menulis) siswa berkesulitan belajar sekolah dasar inklusi, khususnya untuk mendeskripsikan ketersediaan *e-learning di sekolah* inklusif khususnya untuk literasi PDKB, upaya inovasi penyediaan dan pemanfaatan, perencanaan dan pelaksanaan terkait penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran literacy.

Memilih Fenomena/Tema/Isu. Berdasarkan topik dan hasil observasi fenomena penelitian ditentukan, yaitu: (1) ketersediaan *e-learning* pendukung kompetensi literasi PDBK oleh praktisi dan *stakeholder*; (2) ketersediaan fasilitas *e-learning* di sekolah inklusif; (3) kesiapan guru-siswa dalam pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran literasi PDBK; (4) kebutuhan *e-learning* pembelajaran literasi berbasis pendekatan *balance literacy bagi PDKB di sekolah inklusif*.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data. Jenis data penelitian berupa data deskriptif, yang diperoleh dengan teknik observasi/*browsing*; wawancara; pencermatan dokumen, dan rekaman; Prosedur pengumpulan data dimulai dengan penentuan subjek dan lokasi penelitian, perijinan, kesediaan terteliti dan pengumpulan data.

Sasaran penelitian adalah Guru pembimbing khusus, Guru kelas dan Siswa kelas I-6 SDN Inklusif di Surabaya dan Gedangan Sidoarjo. Lokasi ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan (1) SD inklusif rintisan (2) memiliki Guru Pendidikan Khusus (GPK); (3) sekolah memiliki fasilitas inklusif; (4) sekolah inklusif menjadi model praktik inklusif. Berdasarkan kriteria tersebut teridentifikasi delapan SD inklusi (di Gedangan sidoarjo dan Surabaya).

Pengumpulan data dilakukan oleh tiga peneliti dan dibantu tiga mahasiswa. Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sekolah dan ketersediaan waktu peneliti. Instrumen pengumpul data penelitian ini

adalah peneliti itu sendiri. Artinya penelitilah yang langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek terteliti, sehingga dapat memahami makna-makna yang tersembunyi, kecukupan data, langsung mengumpulkan data dan menganalisisnya, merefleksi secara terus menerus, dan secara gradual “membangun” pemahaman yang tuntas tentang sesuatu hal. Meskipun demikian alat bantu tape recorder, rekaman video, kamera digunakan untuk kelancaran pengumpulan data.

Triangulasi dilaksanakan melalui triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data. Data pelaksanaan PMM diperoleh melalui catatan lapangan, kuesioner, wawancara, dan observasi. Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan menggunakan dua peneliti pelaksana dan tiga pembantu pelaksana. dalam pengumpulan dan analisis data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan dan berbagai sumber penunjang data prasarana diperoleh melalui observasi, dokumen foto, dokumentasi, dan catatan lapangan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan

Analisis dan Interpretasi Data dilakukan melalui tahapan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam satuan kategori, satuan deskripsi, satuan makna pada setiap tema/fenomena/isu. Teknik analisis data dengan kerangka analisis Milles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga fase, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/konklusi dan verifikasi. Data hasil observasi dianalisis perkomponen dengan cara menjumlahkan nilai keseluruhan subkomponen untuk simpulan komponen utama. Komponen utama data yang digali melalui instrumen observasi sesuai tema/fenomena/isu. Data dokumen dianalisis berdasarkan kecenderungan ada tidaknya ketersediaan elearning, upaya penyediaan dukungan stake holder dan praktisi, pemahaman dan kemampuan guru dan siswa dalam pemanfaatannya. Data yang terkumpul dianalisis selanjutnya diprosentase agar diperoleh simpulan yang menunjukkan rating. Penafsiran bersifat subjektif yang dituangkan dalam bentuk pernyataan dan simpulan dari sebagian atau keseluruhan data.

Temuan dan generalisasi dibangun dengan menentukan hal-hal penting yang dilakukan melalui eksplorasi dan penjelasan hal-hal penting yang khas tema/fenomena/isu/kasus. lima isu penggunaan E-learning sebagai alat dan strategi pembelajaran literasi berbasis BLA pada dasarnya mengandung kekhususannya sendiri. Penggeneralisasian dilakukan untuk menunjukkan posisi fenomena umum E-learning dalam pembelajaran literasi ataupun kasus khusus e-learning dalam pendidikan inklusif di dalam peta pengetahuan untuk memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.

Instrumen Penelitian Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitilah yang paling mampu memahami, menganalisis, menginterpretasi kasus yang ditelitinya. Meskipun begitu dalam melaksanakan penelitian ini digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi pedoman wawancara/kuesioner untuk mengukur komponen-komponen pembelajaran. Kuesioner berbentuk skala Likert (Likert-scale) dengan mengacu pada teori yang telah ada dengan rujukan

utama pada klasifikasi komponen pembelajaran membaca dan menulis berbasis BLA (Strickland, 2006; Jordan, 2006; Thomkins, 2009; Fountas & Pinnel, 2010). Karakteristik anak kesulitan belajar (IDEA, HKI 2012), E-Learning untuk disabilitas (LD.Online; Hal ini dipilih untuk memudahkan pemetaan dan penyimpulan kasus.

PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan E-Learning sebagai Alat dan Strategi Pengembangan Literasi PDBK Berbasis BLA

Saat penelitian ini dilaksanakan sekolah inklusif menerapkan dua kurikulum yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 13. Guru reguler tidak merancang secara khusus pengembangan literasi/baca-tulis PDBK di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, baik pelaksana KTSP (menggunakan silabus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari Diknas/PKG) ataupun pelaksana Kurikulum 13 menggunakan Buku Siswa dan Buku Guru. Perencanaan menjadi satu untuk seluruh kelas. Guru reguler memberikan materi tambahan/ remedial setelah jam sekolah, bekerja sama dengan orang tua dengan pemberian PR. Perencanaan individu (PPI) dengan mengadaptasi atau memodifikasi kurikulum dibuat oleh GPK dan PDBK diberi layanan khusus di ruang sumber. Pada dasarnya pembelajaran membaca dan menulis di kelas telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik. Namun pelaksanaan pembelajaran literasi di kelas inklusi belum benar-benar inklusif, differensiasi pembelajaran yang terintegratif di kelas reguler belum dipahami guru reguler. Layanan yang mempertimbangkan pembelajaran untuk semua siswa sebagaimana model *3-Tier* (tier 1 bagi semua siswa, tier 2 bagi pengajaran tambahan untuk siswa beresiko dan problem belajar, tier 3 pengajaran intervensi efektif bagi siswa yang mengalami problem belajar) belum dikenal guru. Guru reguler cenderung menyerahkan tanggung jawab ABK/PDBK sepenuhnya kepada (GPK). Guru sangat tergantung pada buku ajar. Kelas literate sebagai prasyarat pengembangan literasi berbasis BLA belum tersedia maksimal. Fasilitas *elearning* nampak pada tersedianya laboratorium komputer pada setiap sekolah inklusif dengan jumlah terbatas. Namun pemakaiannya belum maksimal. Secara rinci hasil analisis e-learning untuk pembelajaran literasi/baca-tulis bagi PDBK dijelaskan sebagai berikut.

Ketersediaan *E-learning* Literasi PDBK oleh *Stakeholder* dan Praktisi

Penyediaan e-learning komersial oleh *stakeholder* telah ada walau terbatas misalnya *LEXIPAL* Indonesia yang mengembangkan *e-learning* bagi guru, terapis, professional, siswa dan orang tua untuk membantu anak disleksia. Produk ini dapat dibeli masyarakat dan telah banyak digunakan oleh beberapa institusi kesehatan, pendidikan, orangtua yang anaknya menyanggah disleksia. LexiPal memiliki 4 tipe produk, yakni: LexiPal *professional version* (Rp 2.499.000) tidak termasuk sensor gerak, LexiPal *home version* (Rp 1.799.000), LexiPal *web version* (berlangganan Rp 175.000/3 bulan), dan LexiPal *mobile version* (kategori bentuk dan pola). LexiPal *pro* ditujukan untuk para ahli, seperti pediatrik, guru, terapis, dan psikolog. LexiPal *home*

version, web version, dan mobile version ditujukan untuk para orangtua yang mendampingi anaknya belajar. Aplikasi e-Learning lain *Therapy and Learning Application for Children with Dyslexia Disabilities (DYXE)*. Beberapa media telah dihasilkan mahasiswa S1, S2 dan dosen Pendidikan khusus di antaranya media berbasis metode multisensory, metode Fernald, Orthon Gillingham berupa power point atau VCD Game, namun media-media hasil penelitian mahasiswa kurang tersosialisasikan. Produk komersial lain yang dikembangkan oleh *stakeholder* dan praktisi terkait pengembangan literasi awal di antaranya metode *phonic*, metode suku kata, metode kata, SAS berupa VCD pembelajaran



atau CD game permainan untuk anak usia dini banyak terdapat di Youtube, baik versi komersial ataupun gratis dapat dimanfaatkan guru dengan modifikasi untuk pengembangan literasi PDKB, misalnya: ABACADA, Belajar Baca menyenangkan. Baca interaktif dan sebagainya.



Fasilitas E-learning di Sekolah Inklusif

Di sekolah inklusif fasilitas *e-learning* umumnya telah tersedia minimal berupa laboratorium komputer dengan kondisi memadai, cukup memadai, dan kurang memadai. Memadai dan cukup memadai bagi sekolah inklusif yang kepala sekolahnya kreatif dan rajin mengajukan bantuan sosial peningkatan mutu pembelajaran TIK (*e-learning*) untuk memperbarui dan meningkatkan SDM. Hal ini karena Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) 2009-2014 fasilitas *E-learning* merupakan salah satu program pemerintah (Kemendiknas, 2009). Pada tahun 2014 sasaran bantuan TIK sebanyak 3.219 sekolah dasar (SD) seluruh Indonesia. Sejalan dengan Isu-isu strategis tersebut, Pemerintah Jawa timur terkait strategi pengembangan pendidikan salah satu programnya adalah peningkatan sarana prasarana TIK dan peningkatan pemahaman dan kompetensi SDM dalam menggunakan TIK tujuannya adalah mengembangkan TIK secara optimal untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Di sekolah inklusif ataupun Sekolah luar biasa (SLB/SDLB) ABK mendapat fasilitas pengadaan dan peningkatan sarana prasarana pendidikan untuk masyarakat penyandang ketunaan/cacat. Bagi sekolah inklusif yang kurang kreatif fasilitas e-learning kurang memadai computer sebagian dapat dimanfaatkan sebagian tidak berfungsi.



Fasilitas e-learning sebagai sumber belajar berupa VCD pembelajaran atau game permainan yang dikembangkan oleh *stakeholder* dan praktisi sebagaimana dipaparkan sebelumnya umumnya belum tersedia di sekolah inklusif. Demikian juga produk-produk komersial lainnya yang menerapkan metode fonik dengan berbagai variasinya terkait pengembangan literasi awal untuk kesadaran fonologi/fonetik, dan fonemik sesuai problem PDKB belum tersedia. Penanganan PDKB umumnya menggunakan media konvensional (baca-tulis ulang).

Kesiapan Guru-Siswa Menggunakan *E-learning* dalam Pembelajaran Literasi PDKB

Kesiapan guru-guru di sekolah inklusif dalam menggunakan *e-learning* berkaitan dengan fasilitas komputer umumnya memadai, dalam arti guru reguler dan Guru Pendidikan Khusus (GPK) mampu menggunakan komputer dengan kompetensi mulai dari yang kompeten, cukup kompeten dan kurang kompeten. Tuntutan penggunaan teknologi dalam aktivitas administrasi persekolahan seperti penilaian, uji kompetensi, laporan BKD memaksa guru menguasai teknologi komputer. Untuk peningkatan penguasaan teknologi Kemendiknas memfasilitasi Pelatihan dan workshop TIK khususnya kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi sebagai upaya peningkatan pembelajaran dengan TIK (Renstra 2009/2014). Namun yang mendapat kesempatan pelatihan komputer umumnya pengampu TIK. Berkaitan dengan kesiapan guru dalam pembelajaran literasi PDKB umumnya pembelajaran dilaksanakan secara konvensional.

Berkaitan dengan kesiapan guru dalam menggunakan sebagai alat dan strategi pembelajaran literasi PDKB belum memadai. Mereka membutuhkan pelatihan khusus tentang jenis-jenis sumber belajar untuk *e-learning* PDKB yang umumnya belum tersedia. Sumber *e-learning* dalam bahasa *English* yang tersebar di internet dapat dimodifikasi oleh guru namun membutuhkan waktu, biaya dan kecerdasan dan upaya keras untuk menggunakannya. Penggunaan lexical misalnya diperlukan pelatihan dari *stakeholder*.

Kesiapan siswa PDKB tergantung upaya guru dan orang tua dalam menyiapkannya dan melatihnya. Di sekolah siswa telah diajari komputer merupakan modal dasar pengembangan siswa dalam menguasai teknologi. Umumnya siswa pada zaman sekarang mampu menguasai teknologi dengan cepat. Sebagian besar siswa telah menggunakan *Smart Phone*, Tablet, IPAD.

Perspektif *balance literacy Approach* dalam Penggunaan *E-learning* sebagai Strategi dan Alat Pembelajaran Literasi PDBK

Balance Literacy Approach terdiri atas 14 komponen kegiatan rinci yang menjadi inti program pembelajaran membaca dan menulis. dalam setiap komponen kegiatan factor-faktor keberhasilan belajar melekat melengkapi kegiatan pembelajaran literasi. *e-learning* merupakan bagian kecil aktivitas pembelajaran dalam tiap komponen. PBL mengandung 7 komponen membaca dan menulis: tujuh komponen utama membaca dan menulis (reading aloud, sharing membaca, membaca terbimbing, membaca mandiri, pemodelan dan sharing menulis, menulis interaktif, dan menulis mandiri). Secara rinci komponen-komponen tersebut, meliputi komponen membaca: (1) kesadaran fonemik dan fonik, (2) reading aloud, (3) sharing bacaan (*big book*), (4) rekaman langsung, (5) bimbingan membaca, (6) pusat literasi, dan (7) membaca mandiri. Komponen menulis meliputi (1) pemodelan/ sharing tulisan, (2) menulis interaktif, (3) menulis proses, (4) workshopmenulis, (5) menulis mandiri, (6) studi mandiri, dan (7) *six trait* (Jordan, 2006).



Komponen-komponen tersebut harus tercermin dalam program dan pembelajaran membaca dan menulis lintas mata pelajaran. Dalam K13 yang menggunakan pendekatan tematik program dapat disesuaikan dan dirancang dalam kegiatan pembelajaran sesuai tema-tema dan lembar kerja siswa yang melekat dalam pembelajaran. Guru dapat menganalisis kegiatan dalam buku siswa mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik dengan memadukannya di dalam komponen-komponen *balance literacy*.

Setiap komponen membutuhkan media baik media cetak, media konvensional, alat-alat belajar dari bahan kayu, khususnya *e-learning* CD pembelajaran dan berbagai jenis media lain yang dibutuhkan. Gambar berikut contoh merupakan oontoh kebutuhan *e-learning* dalam pembelajaran literasi di sekolah inklusif untuk mendukung pengembangan literasi siswa reguler, ABK/PDKB.

Penutup

E-learning merupakan kebutuhan penting dalam pengembangan literasi PDKB di sekolah inklusif. Lebih-lebih kurikulum yang berlaku untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21 abad teknologi. Dalam kenyataannya ketersediaan *e-learning* untuk pengembangan literasi PDKB yang dikembangkan *stake holder* belum memadai. Fasilitas komputer memadai, namun fasilitas *e-learning* untuk pengembangan literasi PDKB belum memadai. Kesiapan guru dan siswa sebatas penggunaan komputer. Penggunaan *e-learning* untuk pengembangan literasi belum

berkembang. *Balance literacy approach* layak dipertimbangkan untuk pengembangan literasi PDKB dengan menggunakan e-learning sebagai alat dan strategi.

DAFTAR PUSTAKA

Alimin; Zaenal. 2006. *Kesulitan Belajar dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: UPI
Email: alimin@upi.edu.

Berniger. 2002. Teaching Spelling and Composition Alone and Together: Implications for the simple view of writing. *Journal of Educational Psychology*, 94(2), 291-304.

Christenson. 2002. *Functional assessment of Academic Environment Scale*. Longmont, CO: Sopris West.

Depdiknas. 1997. Kurikulum Standar Kompetensi Bahasa Indonesia. Jakarta: BSNPDepdiknas.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Di Iorio, A., Feliziani, A. A., Mirri, S., Salomoni, P., & Vitali, F. (2006). Automatically producing accessible learning objects. *Educational Technology & Society*, 9 (4), 3-16.

Eanes. 1998. *Content Area Literacy: Teaching for Today and tomorrow*. Toronto: Delmars Pyblisher.

Ellis, S. 2005. The Best of Language Matters. *Education & Educational Research*, 39 (1).

Fountas & Pinnel. 2010. *Prompting guide part 1: For oral reading and early writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.

Gargiulo, R. M. 2012. *Special Education in Contemporary Society*. London: SAGE

HKI. 2012. *Materi Pelatihan LDID*. Jakarta: HKI-Usaid.

Jordan, K. 2006. *Balanced Literacy Pack*, (Online), (<http://webarchive.org/web/Jordan,K.12.2006.K-6.2006-033083240/t4jordan.k12.ut.ut/balanced-literacy/>), diakses 08 Januari 2010.

- Kemendiknas. 2009. *Skema Renstra Kemendiknas*. Jakarta: Kemendiknas.
- Larsen & William. 1999. *Balanced Reading Program: Helping All Student Achieve Success*. Newark Delaware: IRA.
- Michael. 2013. *Guide to e-Learning: Building Interactive, Fun, and Effective Learning Programs for Any Company*. New York: Wiley.
- Milles & Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Tohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Rubin. 1995. *Teaching Elementary Language Arts: an Integrated Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sofie & Riccio. 2002. A comparison of multiple methods for the identification of children with reading disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 35, 234-244.
- Stake. 2006. *Multiple Case Study Analysis*. London: Guildford Press.
- Stake. 2005. *The Art of Case Study Research*. London: Sage.
- Strickland. 2006. *Balanced Literacy: Teaching The Skills and Thrills of Reading*.
<http://www2.scholastic.com/browse/articlejsp?id=4315>.
 (online) 08/01/2010
- Thomkins. 2009. *Teaching Writing blancing Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Wanzek, Jeanne. 2005. *3-Tier Reading Model: A prevention model for reducing reading difficulties in kindergarten through third grade students*. The University of Texas Center for Reading and Language Arts.
- Yin, R. 2002. *Desain dan Metode: Studi Kasus*. Jakarta. PT. Raja GrafindoPersada.